

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian Pembentukan Karakter

1) Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti membuat tajam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter juga bisa diartikan tabiat atau kebiasaan. Secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau pola tingkah laku seseorang yang membedakannya dengan orang lain.¹

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sejalan dengan konsep tersebut menurut Imam Ghazali karakter adalah spontanitas manusia dalam bersikap yang telah melekat dalam dirinya sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²

¹Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2012), hal. 39

²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.³ Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.⁴

Pendapat lain tentang karakter juga disebutkan Hornby dan Parnwell mengatakan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Doni Koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian yang merupakan ciri atau karakteristik seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan lingkungan.

M. Furqon Hidayatullah mengutip dari Rutland mengemukakan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Latin yang berarti dipahat. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit dengan hati-hati memahatnya. Ketika dipukul sembarangan, maka akan rusak. Karakter merupakan gabungan dari kebijakan dan nilai-nilai yang dipahat

³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 64

⁴ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 81

dalam batu hidup tersebut, sehingga akan menyatakan nilai yang sebenarnya.⁵

Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang, meskipun karakter seseorang dapat diperoleh karena faktor keturunan, tetapi lingkungan di mana seseorang itu tumbuh juga menjadi faktor penting penentu karakter yang akan diperoleh. Robert Marine mengambil pendekatan berbeda terhadap nama karakter, menurutnya karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang.⁶

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.

⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka: 2010), hal. 12

⁶ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model ...*, hal. 5

Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat.

Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak serta menjadi ciri khas pribadi seseorang yang tampak dalam kehidupan sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.

2) Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al Quran surah Al Syams ayat 8 dijelaskan dengan istilah *Fujur* (celaka/ fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada

⁷ Majid & Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 12

kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui panca indra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*elf-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.¹¹

Ryan & Lickona seperti yang dikutip Sri Lestari mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan

¹¹ Majid & Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 18

memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.¹²

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa memengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya tersebut membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

3) Faktor-faktor Pembentukan Karakter

Karakter ialah aki-psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari Aku manusia. Sebagian disebabkan bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir. Sebagian lagi dipengaruhi oleh lingkungan. Karakter ini menampilkan Aku-nya manusia yang menyolok, yang karakteristik, yang unik dengan ciri-ciri individual.

¹² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 96

Menurut Masnur Muslich karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah*, *nature*) dan lingkungan (*sosialisasi pendidikan*, *nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.¹³

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang memengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

a) Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu dari keduanya.

b) Faktor lingkungan

Disamping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.¹⁴

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya karakter seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan

¹³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 96

¹⁴Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hal. 16

dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yaitu faktor lingkungan.

4) Pendidikan Karakter

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan manusia. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap,

¹⁵ Wiyani, *Membumikan Pendidikan ...*, hal. 2

perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁶

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁷

Pendidikan karakter ialah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Tujuannya untuk mengembangkan potensi murid untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.¹⁹

¹⁶ *Ibid.*, hal. 3

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hal. 36-37

¹⁹ Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 22

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:²⁰

- a) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.²¹

Evaluasi dalam proses pendidikan karakter sangat penting dilakukan oleh guru. Evaluasi proses belajar mengajar memiliki beberapa fungsi yaitu diantaranya sebagai alat guna mengetahui

²⁰ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), hal.7

²¹ Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 25

apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan atau keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru, untuk mengetahui kelemahan peserta didik dalam kegiatan belajar, mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar, sebagaimana sarana umpan balik bagi guru, yang bersumber dari siswa, sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa dan sebagai laporan hasil belajar kepada orang tua siswa.²²

5) Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah terdefinisi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Taah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/ Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab (Puskur). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

²² Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 14

Tabel 2.1
Daftar Nilai-nilai Karakter Berdasarkan Kemendiknas²³

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan baik.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang

²³ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 15 September 2018

	menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosal, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentukan karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu

dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

b. Pengertian Karakter Religius

Karakter dimaknai dengan nilai – nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari – hari.²⁴

Karakter menjadi akar dari semua tindakan, baik tindakan buruk maupun yang baik dan menjadi keunikan dari seseorang. Individu yang memiliki karakter buruk maka ia akan lebih condong kepada perilaku destruktif yang pada akhirnya muncul tindakan – tindakan tidak bermoral. Sedangkan individu yang berkarakter baik maka ia akan lebih memilih melakukan hal – hal yang bermanfaat yang berhubungan dengan Tuhannya, pribadinya, sesama manusia, lingkungan dan bangsa yang terwujud dalam pikiran, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, dan tata karma, budaya, adat dan estetika, sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis.²⁵

Menurut Muhaimin, sesuatu yang religius itu ada dua yaitu yang bersifat vertikal dan horizontal.²⁶ Dimana yang vertikal berwujud antara hubunga manusia dengan Tuhan, sedangkan yang horizontal berhubungan manusia dengan sesama manusia. Dari kedua sifat ini maka,

²⁴ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal. 43

²⁵ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: A – Ruzz Media, 2012), hal.124

²⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), hal. 149

Pendidikan Agama dimaksudkan agar mampu meningkatkan potensi religius dengan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia kepada sesama makhluk. Dengan demikian jelas, bahwa nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang penting dan sangat fundamental. Oleh karenanya, penanaman nilai religius perlu dilaksanakan sedini mungkin agar adanya peningkatan kualitas dirinya dan agama.

Sehubungan dengan karakter religius, dalam pendidikan Islam dalam hubungan dengan karakter religius siswa hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah.²⁷ Bagi umat Islam, berdasarkan tema-tema al Quran sendiri penanaman nilai-nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berubah peribadatan. Dalam pelaksanaannya itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadat tersebut sehingga ibadah-ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritual formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.²⁸

Jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita mendapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik.

²⁷ Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 93

²⁸ *Ibid.*,

Kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan.²⁹ Diantara nilai-nilai tersebut sebagaimana diungkapkan dalam buku Abdul Majid dan Dian Andayani dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan dari Iman, maka sikap pasrah kepada Nya dan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan yang tidak diketahui seluruhnya oleh kita yang dhaif.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi segala larangannya, dan menjalankan segala perintahnya.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dan perkenaan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.
- 6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan (roja) kepada Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah.

²⁹ *Ibid.*, hal. 94

- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita.
- 8) Sabar, yaitu sikap yang tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup.³⁰

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai ilahiyah yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan di atas itu cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada siswa, sebagai bagian yang amat penting dalam pendidikan.

Sedangkan dalam nilai insaniyah, tidak dapat dipahami secara terbatas kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam adalah berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang berwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi pekerti yang luhur. Dalam buku yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani juga menjelaskan nilai insaniyah yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu :

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama manusia.
- 2) *Al ukhwah*, yaitu semangat persaudaraan.

³⁰ *Ibid.*, hal. 94

- 3) *Al musawah*, yaitu pandangan bahwa sesama manusia itu sama tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, harkat atau martabatnya, karena di mata Allah yang memedakannya adalah kadar ketaqwaannya.
- 4) *Husnu al-dzan* (husnudzon), yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci.
- 5) *At Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.³¹

Nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah juga berperan terhadap perilaku religius siswa. Dimana siswa harus mampu menyeimbangkan segala urusannya di dunia dan juga di akhirat agar hidupnya seimbang dan tidak berat sebelah. Oleh sebab itu, penting kiranya nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah ini ditanamkan dalam pendidikan yang ada di sekolah formal.

Berikut indikator keberhasilan pendidikan karakter religius di sekolah:

Tabel 2.2
Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Religius di Sekolah³²

NILAI	INDIKATOR
Religius	1. Mengucapkan salam 2. Berdoa sebelum dan sesudah belajar 3. Melaksanakan ibadah keagamaan 4. Merayakan hari besar keagamaan

³¹ *Ibid.*, hal. 97

³² Fitri, *Reinventing Human...*, hal.149

Keberhasilan dalam menanamkan karakter religius siswa berarti mampu menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam pendidikan juga kehidupannya. Apabila pendidikan karakternya telah tertanam dalam diri individu dengan baik maka peningkatan karakter religius dapat terlaksana.

2. Hakikat Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologis, pembiasaan berasal dari kata “biasa”, yakni seperti sedia kala atau seperti yang sudah-sudah.³³ Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa.³⁴

Pembiasaan sering digunakan sebagai sebuah metode dalam proses pembelajaran atau pengajaran di dalam konteks pendidikan. Namun hal tersebut tidak mengurangi esensi dari pengertian pembiasaan. Berikut adalah pengertian metode pembiasaan menurut beberapa ahli:

³³Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010), hal. 125

³⁴Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93

- 1) Menurut Ramayulis, “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik”.³⁵
- 2) Menurut Armai Arief, ”metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Dan ciri khas dari metode pembiasaan adalah pengulangan.”³⁶
- 3) Menurut Abdullah Nasih Ulwan, “metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak”.³⁷
- 4) Dalam buku Metodologi Pengajaran Agama dikatakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari”.³⁸

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dilihat bahwa para ahli memiliki maksud yang sama dalam memberikan definisi tentang pembiasaan, hanya saja diolah dalam redaksi yang berbeda. Metode pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dipakai oleh pendidik kepada peserta didik secara berulang-ulang sehingga nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada peserta didik sehingga sulit untuk dilepaskan.

³⁵Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 103

³⁶Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 110

³⁷Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjidur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hal. 60

³⁸Saifuddin Zuhri, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Diktat Tidak Diterbitkan, 1999), hal. 25

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan. Berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa peserta didik. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.³⁹

Menurut Burghardt, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan / pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.⁴⁰

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian, pendekatan ini akan

³⁹ Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 110

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.

jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.

Jadi dapat disimpulkan pembiasaan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Tujuan Dilaksanakan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.⁴¹

Menurut penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dilakukannya pembiasaan adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

⁴¹ *Ibid.*, hal.123

c. Model Pembiasaan

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilakukan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

- 1) Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan klasikal.⁴²
- 2) Kegiatan Pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:⁴³
 - a. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
 - b. Spontan, adalah pembiasaan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat.
 - c. Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus menjadi

⁴² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 167

⁴³ *Ibid.*, hal. 168-169

suri tauladan yang baik supaya peserta didik memiliki karakter yang baik.⁴⁴

Adakalanya hukuman dapat diberikan sebagai upaya untuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Hukuman yang bersifat mendidik itu diberikan ketika terpaksa. Seringkali hukuman memberikan kesadaran pada anak-anak bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Sejalan dengan hukuman, hendaknya memberikan hadiah atau ganjaran dalam frekuensi lebih banyak. Kedua teknik ini memang tidak mudah dilaksanakan. Ada teori-teori yang sebaiknya diketahui lebih dulu. Bentuk ganjaran yang gampang ialah memberikan pujian kepada anak kita tatkala mereka melakukan pekerjaan baik yang bernilai sebagai prestasi yang luar biasa.⁴⁵

d. Langkah-Langkah Pembiasaan

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memelihara adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.⁴⁶

Adapun sistem islam dalam memperbaiki anak adalah dengan cara pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud ialah pendekatan

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 167-169

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 140

⁴⁶ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam...*, hal. 64

aspek teoritis dalam upaya memperbaiki. Sedangkan pembiasaan ialah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya.⁴⁷

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi lain dan dari suatu perasaan ke perasaan lain.⁴⁸

Berikut langkah-langkah, supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu antara lain:⁴⁹

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu hendaknya terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar yang telah ditetapkan itu.
- 4) Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 60

⁴⁸ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993), hal. 367

⁴⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hal. 178

Dapat diketahui bahwasanya dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan dan kebebasan. Pengawasan hendaknya dilakukan meskipun secara berangsur-angsur mengingat usia anak yang masih belum dewasa, serta pemberian kebebasan yang tentunya tidak mutlak, melainkan dalam batas-batas tertentu sesuai dengan kebutuhan, sebab anak adalah objek yang masih dalam proses dan belum memiliki kepribadian yang kuat. Ia belum dapat memilih sendiri terhadap masalah yang dihadapi. Karena itu ia memerlukan petunjuk guna memilih alternatif dari beberapa alternatif yang ada.⁵⁰

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus-menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa, melainkan agar anak melakukan sesuatu secara otomatis dan dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. Oleh karena itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan anak itu sendiri secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga semakin lama akan timbul pengertian dari peserta didik.

⁵⁰ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.184

3. Salat Dzuhur Berjamaah

a. Pengertian Salat

Asal makna salat menurut bahasa adalah “doa”, tetapi yang dimaksud disini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat tertentu.⁵¹ Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا الصَّلَاةَ وَالْحَقِيقَةَ وَالزَّكَاةَ وَارْتَقُوا سُلُوكَ الْبُرُوقِ وَلَا تَمْنُوا فَرْدًا وَلَا يَدًا وَمَا يُغْنِي عَنْكُمْ كَنْزُكُمْ إِنَّكُمْ بِعِندِ اللَّهِ كَانْتُمْ لَا تُدْرِكُونَ﴾

*Bacalah Kitab (Al Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al Ankabut: 45)*⁵²

Salat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tak dapat ditandingi oleh ibadah mana pun. Merupakan tiang agama di mana ia tak dapat tegak kecuali dengan itu.⁵³

Salat dibagi menjadi dua macam, yakni salat wajib (fardhu) dan salat sunnah.⁵⁴ Adapun definisi salat fardhu adalah salat dengan status hukum fardhu, yakni wajib dikerjakan. Salat fardhu sendiri menurut hukumnya terdiri atas dua golongan, yakni fardhu ‘ain yang berarti diwajibkan kepada individu. Termasuk dalam salat ini adalah salat lima

⁵¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet. ke-40, 2007), hal. 53

⁵² Bakar, *Al Quran dan Terjemahnya...*, hal. 829

⁵³ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah 1*, (Bandung: PT Alma'arif, 1973), hal. 205

⁵⁴ Muhammad Jawab Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab, Terj. Masykur A.B., dkk.*, (Jakarta: Lentera, 2010), hal. 71

waktu (shubuh, zhuhur, ashar, maghrib dan isya') dan salat Jumat bagi laki-laki. Sedangkan fardhu kifayah yakni yang diwajibkan atas seluruh muslim namun akan gugur dan menjadi sunnah bila telah dilaksanakan oleh sebagian muslim yang lain. Yang termasuk dalam kategori ini adalah salat jenazah.⁵⁵

Jika ditinjau secara psikologis, terminologi salat menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat hubungan vertikal antara makhluk dan Tuhannya dengan penuh kekhusyukan. Berdirinya muslim di hadapan Allah akan membekalinya suatu energi spiritual yang menimbulkan rasa kenyamanan, dan ketenangan. Dengan salat seorang muslim tidak akan sendirian dalam menghadapi kesulitan, karena ia tahu bahwa Allah dekat. Seorang muslim yang muslim khusyu' dalam salat, merasakan bahwa ia berhadapan dengan Tuhannya walaupun ia tidak melihat Allah. Dengan kondisi kejiwaan seperti itu, seorang muslim mampu mengungkapkan perasaannya kepada Allah, ia akan berdoa, memohon, dan mengadukan persoalan hidupnya. Dengan salat yang khusyu' itu, semua persoalan yang dihadapinya dapat diatasi. Psikisnya akan menjadi tenang, nyaman, selaras dan cerah kembali.⁵⁶

b. Syarat Sah Salat

⁵⁵ Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014), hal. 507

⁵⁶ Zakiah Darajat, *Salat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: Ruhama, 1990), hal.

Ada delapan syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang akan melaksanakan salat agar salatnya sah, sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Islam
- 2) Tamyiz (berakal dan baligh)
- 3) Menutup aurat. Aurat laki-laki adalah antara pusar sampai lutut. Aurat perempuan adalah seluruh badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan.
- 4) Menghadap ke kiblat.
- 5) Mengetahui masuknya waktu salat.
- 6) Suci dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil.
- 7) Suci dari najis, baik badan, pakaian, maupun tempat salat.
- 8) Mengetahui tata cara salat. Maksudnya, mengerti dan bisa membedakan mana rukun dan mana sunnah salat.

c. Rukun Salat

Rukun salat ada lima belas. Hitungan ini dengan menggunakan *thuma'ninah* (tenang) yang dalam empat kondisi (pada waktu ruku', i'tidal, sujud, dan duduk di antara dua sujud) menjadi satu rukun, karena satu jenis. Jadi keempat *thuma'ninah* tidak dijadikan satu, maka jumlah rukun salat ada delapan belas. Berikut adalah rukun salat itu:⁵⁸

- 1) Niat
- 2) Takbiratul Ihram
- 3) Membarengkan niat dengan takbir

⁵⁷ M. Masykuri Abdurrahman, *Kupas Tuntas Salat Tata Cara Salat dan Hikmahnya*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 56-57

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 57-73

- 4) Berdiri bagi yang mampu
- 5) Membaca surah Al Fatihah setiap rakaat
- 6) Ruku'
- 7) I'tidal
- 8) Sujud
- 9) Duduk di antar dua sujud
- 10) Thuma'ninah
- 11) Tasyahud akhir
- 12) Membaca sholawat kepada Nabi SAW
- 13) Salam yang pertama
- 14) Duduk untuk tiga rukun yang terakhir
- 15) Tertib

d. Perbuatan yang Membatalkan Salat

Berikut adalah hal-hal yang dapat membatalkan salat:⁵⁹

- 1) Hadats
- 2) Terkena najis yang tidak dapat dima'fu
- 3) Aurat terbuka
- 4) Berbicara dengan sengaja
- 5) Makan dan minum
- 6) Bergerak yang banyak
- 7) Sengaja menambah atau mengurangi rukun salat
- 8) Niat berhenti dari salat

⁵⁹ Muhyiddin Abdusshomad, *Salatlah Seperti...*, hal. 132 -143

9) Tidak mengikuti gerakan salat imam apabila saat berjamaah

e. Salat Dzuhur

Kewajiban salat sejalan dengan kewajiban mengetahui ketentuan wajib salat yang aturan pelaksanaannya mengacu pada al-Quran dan As-Sunnah.⁶⁰

Manusia pertama yang mengerjakan salat dzuhur ialah Nabi Ibrahim AS yaitu tatkala Allah SWT telah memerintahkan padanya agar menyembelih anaknya Nabi Ismail AS. Seruan itu datang pada waktu matahari tepat di atas kepala, lalu sujudlah Nabi Ibrahim sebanyak empat rakaat. Rakaat pertama tanda bersyukur bagi penebusan. Rakaat kedua tanda bersyukur karena dibukakan dukacitanya dan juga anaknya. Rakaat ketiga tanda bersyukur dan memohon akan keridhaan Allah SWT rakaat keempat tanda bersyukur karena korbannya digantikan dengan tebusan kibas.⁶¹

Salat dzuhur awal waktunya adalah setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya, selain dari bayang-bayang yang ketika matahari menonggak (tepat di atas ubun-ubun).⁶²

f. Salat Berjamaah

⁶⁰ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 95

⁶¹ Syahrudin El -Fikri, *Sejarah Ibadah: Menelusuri Asal-usul, Memantapkan Penghambaan*, (Jakarta: Republika, 2014), hal. 40

⁶² *Ibid.*, hal. 61

Kata “Jamaah” secara bahasa berarti golongan atau kelompok. Sedangkan yang dimaksud salat berjamaah adalah salat yang dilakukan secara berkelompok, yang terdiri imam dan makmum.⁶³ Sedangkan Sulaiman Rasjid mendefinisikan salat berjamaah adalah apabila dua orang salat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain.⁶⁴

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa salat berjamaah adalah salat yang dilakukan oleh imam dan makmum dengan aturan pelaksanaan yang telah ditentukan.

Salat berjamaah juga akan meningkatkan derajat dan menambah kebaikan serta terdapat pahala 27 derajat daripada salat sendiri. Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Dari Abdullah bin Umar r.a mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, “salat berjamaah itu melebihi salat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”. (HR. Bukhari)⁶⁵

g. Aturan Pelaksanaan Salat Berjamaah

Berikut adalah aturan yang harus diperhatikan ketika melaksanakan salat berjamaah:

1) Syarat Imam

⁶³ Abdusshomad, *Salatlah Seperti...*, hal. 111

⁶⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hal. 106

⁶⁵ M. Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 236

Berikut adalah syarat-syarat imam dalam salat berjamaah.⁶⁶

- a) Islam
- b) Baligh
- c) Berakal sehat
- d) Suci dari hadats besar dan kecil
- e) Bacaan Al Qurannya bagus
- f) Imam harus seorang laki-laki apabila makmumnya terdiri dari laki-laki. Sedangkan seorang perempuan tidak boleh menjadi imam dari makmum laki-laki, ia hanya boleh menjadi imam jika makmumnya hanya terdiri dari perempuan saja.

2) Orang yang Paling Berhak Menjadi Imam

Berikut adalah kriteria orang yang paling berhak untuk menjadi imam dalam salat berjamaah.⁶⁷

- a) Orang yang paling paham agama
- b) Orang yang paling bagus bacaan Al Qurannya
- c) Orang yang paling *wara'* (hati-hati dalam masalah agama)
- d) Orang yang lebih bagus nasabnya
- e) Orang yang paling bersih perjalanannya
- f) Orang yang paling baik perilakunya
- g) Orang yang paling baik suaranya
- h) Orang yang paling berpenampilan menarik
- i) Orang yang paling harum pakaiannya

⁶⁶ Abdusshomad, *Salatlah Seperti...*, hal. 126

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 128-129

- j) Orang yang paling harum badannya
 - k) Orang yang telah berumah tangga
- 3) Hal yang Perlu Diperhatikan Imam dalam Salat Berjamaah

Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan oleh imam agar salat yang dilaksanakan menjadi sempurna baik bagi dirinya sendiri atau makmum, yaitu:

- a) Mengatur dan merapikan shaf sebelum melaksanakan salat berjamaah.
- b) Memperhatikan kondisi makmum agar pelaksanaan salat berjamaah tidak memberatkan bagi sebagian makmum.
- c) Mengeraskan bacaan.⁶⁸
- d) Hendaknya imam meneliti kelurusan dan kerapatan barisan makmum. Ia bisa memberi instuksi; “Rapatkan barisan dan luruskan, barisan yang di depan yang masih kosong harap diisi oleh barisan di belakangnya!”.
- e) Usai salat hendaknya imam menuntun dzikir bersama dengan menghadap makmum.
- f) Hendaknya ada pembagian tugas antara imam, petugas adzan dan iqamat, serta makmum.
- g) Petugas adzan dan iqamat menjaga waktu salat, imam sebagai pemimpin salat, sementara makmum merupakan pengikut imam dalam salat.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 115-119

- h) Petugas adzan dan iqamat hendaknya diamanatkan kepada orang yang rajin menjaga waktu salat serta memiliki suara yang merdu, keras dan panjang.⁶⁹

4) Hal yang Perlu Diperhatikan Makmum dalam Salat Berjamaah

Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan oleh makmum agar salat yang dilaksanakan menjadi sempurna, yaitu:

- a) Makmum tidak mengetahui batalnya imam salat.
- b) Makmum tidak meyakini bahwa imam wajib mengqadha' salatnya.
- c) Tidak berjamaah kepada orang yang sedang menjadi makmum.
- d) Tidak bermakmum kepada orang yang tidak bisa membaca Al Quran.
- e) Tidak mendahului imam. Di dalam tempat atau posisi berdiri dan pada saat takbiratul ihram. Begitu pula pada rukun salat yang lain.
- f) Mengetahui gerakan imam dengan cara melihat langsung, mendengar suara imam atau dengan melihat shaf di depannya.
- g) Imam dan makmum harus satu tempat. Misalnya berada dalam satu masjid. Jika makmum berada di luar masjid, maka jarak antara keduanya tidak melebihi 300 *dzirra'* (150 m).
- h) Tidak ada sesuatu yang menghalangi imam dan makmum.
- i) Berniat melakukan salat berjamaah.
- j) Jenis salat yang dilakukan adalah sama antara makmum dan imam.

⁶⁹ Bambang Subandi, *Memahami Panggilan Allah dari Bersuci Hingga Salat*, (Surabaya: Jaudar Press, 2013), hal. 122-123

- k) Makmum tidak melaksanakan sunnah yang sangat jauh berbeda dengan imam. Misalya makmum melaksanakan sujud tilawah padahal imam tidak melakukannya.
- l) Makmum harus mengikuti gerakan imam.⁷⁰
- m) Makmum wajib membaca surat al-Fatihah.
- n) Melafalkan “Amin” bersama imam.
- o) Mengingatkan imam jika terjadi kesalahan dengan cara yang telah ditentukan, yakni mengucapkan *tasbih* bagi laki-laki dan menepukkan perut tangan kanan ke punggung tangan kiri bagi perempuan.
- p) Tidak berdiri sendirian di belakang shaf.⁷¹
- q) Bagi makmum *masbuq* (makmum yang tertinggal dan mendapat salat imam), langsung mengikuti salat imam setelah terlebih dahulu membaca takbiratul ihram (bacaan “Allahu Akbar” pertama). Jika ia mengikuti sebelum imam bangun dari ruku’, maka ia mendapatkan kesempurnaan satu rakaat. Namun jika ia mengikuti imam saat bangun dari ruku’ atau sesudahnya, maka ia belum mendapatkan kesempurnaan rakaat. Demikian pula, ketika ia masih bisa mengikuti imam selama belum mendengar bacaan salat dari imam, tepatnya pada kata “’alaikum” dari lafadz “*assalamualaikum warahmatullah*”.⁷²

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 129

⁷¹ *Ibid.*, hal. 119-126

⁷² *Ibid.*, hal. 123-124

h. Fungsi dan Tujuan Salat Berjamaah

1) Fungsi Salat Berjamaah

Berikut adalah fungsi salat berjamaah:

- a) Sebagai tiang agama
- b) Sebagai sumber tumbuhnya unsur-unsur pembentuk akhlak yang mulia.
- c) Sebagai satu cara untuk persatuan dan persaudaraan antar sesama muslim

Dalam salat berjama'ah dapat merealisasikan persatuan, kasih sayang dan persamaan yaitu ketika orang-orang yang salat berdiri dalam satu shaf (barisan) dalam keadaan saling merapat lagi sama, tidak ada perbedaan diantara mereka.⁷³

- d) Sebagai suatu pelajaran untuk meningkatkan disiplin dan pengendalian jiwa. Sebagaimana sabda nabi:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤَدَّ بِهِ فَلَا تَحْتَلِفُوا عَلَيْهِ فَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا أَجْمَعُونَ

Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti, maka janganlah kalian menyelisihinya. Jika ia bertakbir maka bertakbirlah. Jika ia rukuk maka rukuklah. Jika ia sujud maka sujudlah. (Muttafaqun Alaih)⁷⁴

⁷³ Musnid bin muhsin Al-Qothoni, "Seindah Salat Berjama'ah", Terj. Effendi Abu Ahmad, (Solo: Al-Qowam, 2006), hal. 79

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 84-85

Dalam hadits tersebut jelas bahwa salat berjama'ah mempunyai fungsi sebagai tempat untuk berlatih disiplin dan pengendalian jiwa yaitu dengan cara selalu mengikuti imam dalam semua takbir atau gerakannya dalam salat, dan tidak mendahuluinya, memperlambat dari darinya, bersamaan dengan atau berlomba-lomba dengannya.

2) Tujuan Salat Berjamaah

Berikut adalah diantara tujuan dari salat berjamaah: ⁷⁵

- a) Untuk mendapatkan pahala atau derajat yang lebih banyak.
- b) Untuk mengingat Allah SWT.
- c) Untuk melatih diri supaya disiplin menghadap Allah

Dengan ditetapkannya dan ditentukannya salat fardhu lima waktu dalam sehari semalam, serta dianjurkannya salat berjama'ah, mendidik manusia agar selalu disiplin menghadapi Allah.

- d) Untuk menunjukkan kepada persamaan yang benar, memperkuat persatuan dan kesatuan.

Pada pelaksanaan salat berjama'ah terlihat adanya suatu persamaan, yakni persamaan sebagai hamba Allah yang beribadah kepada Sang Pencipta, dan tidak adanya perbedaan antara seorang dengan orang lainnya. Mereka masing-masing berhak untuk berdiri sejajar dalam satu barisan, atau shaff tanpa membedakan usia, baju, jabatan, dan status.

⁷⁵ Ashadi dan Cahyo Yusuf, *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, tt), hal. 28

- e) Untuk membentuk sikap dan budi pekerti yang baik serta akhlak yang mulia.

Bahwa disyariatkannya ibadah salat dan dianjurkannya untuk berjama'ah, agar manusia senantiasa memelihara hubungan dengan Allah dalam wujud budi pekerti yang baik, akhlak yang mulia, serta keinsyafan yang sedalam-dalamnya akan kemahakuasaan-Nya.

4. Hafalan Al Quran Juz 30 dan Hadits-hadits Pilihan

a. Pengertian Hafalan

Hafalan secara bahasa, berasal dari bahasa Arab “*Al-Hafiz*” yaitu *hafiza – yuhfazu – hifzan*, yang artinya yaitu memelihara, menjaga, menghafal.⁷⁶ Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.⁷⁷ Dalam kamus besar Bahasa Indonesia menghafal merupakan telah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (tanpa melihat buku atau catatan lainnya).⁷⁸

Pada hakikatnya arti hafalan secara bahasa tidak berbeda dengan arti secara istilah, dari segi pengungkapannya membaca di luar kepala, maka penghafal Al Quran berbeda dengan penghafal hadits, syair, dan lain-lainnya. Hafal Al Quran adalah hafal seluruh Al Quran dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan

⁷⁶ Muhamad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989), hal. 105

⁷⁷ Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al Quran Kaifa Tahfazhul Quran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 23

⁷⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 381

bacaan serta dasar-dasar tajwid yang benar. Seorang *hafiz* harus hafal Al Quran secara keseluruhan (tidak bisa disebut *al-hafiz* bagi orang yang hafalannya setengah atau sepertiganya secara rasional). Dan apabila ada orang yang telah hafal kemudian lupa, lupa sebagian atau keseluruhan karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan karena usia terlalu tua atau sakit, maka tidak dikatakan *hafiz* dan tidak berhak menyandang predikat penghafal Al Quran.⁷⁹

b. Pengertian Al Quran

Kitab suci kaum Muslimin, yang berisi kumpulan wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad selama kurang lebih 23 tahun, secara populer dirujuk dengan nama “al Qur’an” (القرآن). Sebagian besar sarjana Muslim memandang nama tersebut secara sederhana merupakan kata benda bentukan (*mashdar*) dari kata kerja (*fi’l*) *qara’a* (قرأ) “membaca”.⁸⁰ Secara terminologi Al Quran berarti kalam Allah Swt. (wahyu) yang menjadi mukjizat Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf yang diriwayatkan dengan muktabar dan membacanya termasuk amal ibadah.⁸¹

Sejarah turunnya kitab Al Quran telah banyak yang memberikan penjelasan serta apa saja tujuan diturunkannya. Al Quran telah ditulis sejak Nabi ada. Begitu wahyu turun kepada Nabi, langsung Nabi memerintahkan para sahabat penulis wahyu untuk menuliskannya secara

⁷⁹ Nawabuddin, *Teknik Menghafal...*, hal. 26

⁸⁰ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al Quran*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), hal. 54

⁸¹ Nur Hadi, *Juz ‘Amma*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hal 1

hati-hati. Begitu mereka tulis kemudian mereka hafalkan disamping mereka amalkan.⁸² Al Quran memberikan petunjuk dalam persoalan persoalan akidah, syariah, dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut dan Allah SWT menugaskan Rasul SAW, untuk memberikan keterangan mengenai dasar-dasar itu.⁸³

Sebagai sumber ajaran Islam yang utama Al Quran diyakini berasal dari Allah dan mutlak benar. Keberadaan Al Quran sangat dibutuhkan oleh manusia. Di dalam Al Quran terdapat petunjuk hidup yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Petunjuk yang ada dalam Al Quran memang terkesan masih bersifat umum dan global, maka dari itu perlu penjabaran dari hadits. Di samping itu, akal manusia juga harus mengolah petunjuk dan hukum yang ada dalam Al Quran, karena Al Quran diturunkan dan diperuntukkan bagi orang yang berakal. Sejalan dengan hal tersebut, Quraish Shihab menjelaskan, Al Quran sebagai wahyu, merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, tetapi fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia.⁸⁴

Dalam hal Al Quran sebagai sumber hukum, semua madzab yang ada sepakat untuk meletakkan Al Quran sebagai sumber hukum utama, dan menempati posisi awal dari tertib sumber hukum dalam berhujjah.

⁸²Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal 244

⁸³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hal. 45

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 27

Bahkan al Ghazali dalam *al Mustashfa*, pada hakikatnya sumber hukum itu adalah satu, yaitu firman Allah. Sebab sabda Rasulullah bukanlah hukum, tetapi sabda beliau merupakan pemberitaan bahwa Allah memutuskan hukum begini dan begini. Maka hukum itu hanyalah kepunyaan Allah semata.⁸⁵

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al Quran merupakan sumber hukum yang utama dalam melakukan istinbath hukum, dan hadits adalah penjelas Al Quran.⁸⁶

Menghafalkan Al Quran bukan merupakan kewajiban semua umat, tetapi dilihat dari segi-segi positif dan umat islam, maka sangat diperlukan adanya para penghafal al Quran di setiap zaman atau masa, karena mereka sebagai penjaga keaslian pegangan hidup bagi umat islam.

Al Quran menjadi hujjah/ pembela bagi pembacanya dan sebagai pelindung dari adzab api neraka. Pembaca Al Quran khususnya penghafal Al Quran yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih tinggi, akan bersama malaikat yang selalu melindunginya dan mengajak kepada kebaikan. Penghafal Al Quran akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah, yaitu terkabulnya segala harapan tanpa harus memohon/ berdoa.⁸⁷

Tidak diragukan lagi, kemuliaan menghafal Al Quran tidak hanya sebatas di dunia sampai di akhirat pun kemuliaan terus terpancar pada

⁸⁵ Abu Hamid al Ghazali, *al-Mustashfa*, (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), hal. 195

⁸⁶ Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al Quran Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal 49

⁸⁷ Yusron Masduki, "Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al Quran", <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>, diakses 24 November 2018

para penghafal Al Quran serta kedua orang tuanya. Keutamaan dan kemuliaan itu merupakan karunia Allah yang akan diberikan kepada hamba yang dikehendaki-Nya.⁸⁸

c. Pengertian Hadits

Hadits atau al Hadits menurut bahasa *al jadid* yang artinya sesuatu yang baru/ lawan dari *al qodim* (lama), yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat.⁸⁹ Sedangkan menurut Habsas Shiddieqy yang dikutip oleh Umar dalam bukunya yang berjudul Ilmu Hadits mengatakan bahwa hadits menurut bahasa yaitu:⁹⁰

- 1) Hadits dalam pengertian jadid yakni sesuatu yang baru lawan dari usang atau *qodim*.
- 2) Hadits dalam pengertiannya *alqarib* yakni sesuatu yang belum lama terjadi seperti dalam perkataan.
- 3) Hadits dalam pengertiannya al khabar atau masalah yang sedang dibicarakan atau perangkat seperti dalam perkataan. Artinya adalah sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang sama maknanya, dari maksud inilah diambil perkataan hadits Rasulullah.

Adapun menurut istilah, para ahli berbeda-beda dalam memberikan definisi sesuai dengan latar belakang disiplin keilmuan masing-masing,

⁸⁸ *Ibid.*,

⁸⁹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hal. 1

⁹⁰ Umar, *Ilmu Hadits*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), hal. 3

sebagaimana perbedaan antara ahli ushul dan ahli hadits dalam memberikan definisi al hadits, yaitu:⁹¹

1) Menurut Ahli Hadits

Hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (taqirir) maupun sifat beliau. Dari definisi tersebut dapat dimengerti bahwa hadits meliputi biografi Nabi SAW, sifat-sifat yang melekat padanya, baik berupa fisik (misalnya masalah tubuh, rambut dan sebagainya) maupun hal-hal yang terkait dengan masalah psikis dan akhlak keseharian Nabi, baik sebelum maupun sesudah terutus sebagai Nabi.

2) Menurut Ahli Ushul

Hadits adalah semua perkataan Nabi SAW, perbuatan dan taqirirnya yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' dan ketetapanannya. Dari definisi tersebut dapat dimengerti bahwa hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan erat dengan hukum-hukum atau ketetapan-ketetapan Allah yang disyariatkan kepada manusia. Ini berarti segala sesuatu selain hal yang telah disebutkan tidak masuk dalam pengertian hadits.

Secara umum hadits atau yang disebut juga dengan sunnah, sebagai sumber ajaran Islam yang berisi pernyataan, pengalaman, pengakuan dan ihwal Nabi SAW yang beredar pada masa Nabi Muhammad SAW hingga

⁹¹ Ridlwan Nasir, *Ulumul Hadits & Musthalah Hadits*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), hal. 13

wafat disepakati sebagai ajaran sumber Islam setelah Al Quran dan isinya menjadi hujjah (sumber otoritas) keagamaan. Oleh karena itu, umat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW (al-sahabat) dan pengikutnya menggunakannya hadits sebagai hujjah keagamaan yang diikuti dengan mengamalkan isinya dengan penuh semangat kepatuhan dan ketulusan. Dalam praktik, disamping menjadikan Al Quran sebagai hujjah keagamaan, mereka menjadikan hadits sebagai hujjah serupa secara seimbang karena keduanya sama diyakini sebagai wahyu Allah SWT.⁹²

Dari beberapa pengertian hadits tersebut, dapat disimpulkan bahwa hadits meliputi perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad SAW.

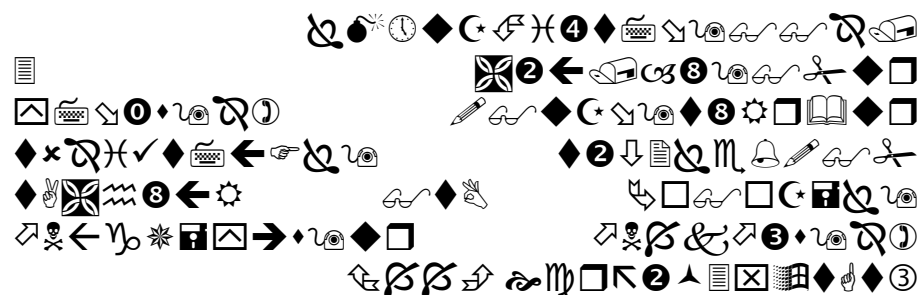
Kedudukan hadits terhadap Al Quran ada empat macam yakni:

1. Bayan *at-Taqrir* disebut juga dengan bayan *al ta'kid* dan bayan *al-itsbat*. Yang dimaksud bayan ini, ialah menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan di dalam hadits. Fungsi hadits dalam hal ini hanya memperkokoh isi kandungan Al Quran.
2. *Al-Tafsir* adalah hadits yang berfungsi untuk memberikan rincian dan tafsiran terhadap ayat-ayat Al Quran yang masih bersifat global (*mujmal*), memberikan persyaratan batasan (*taqyid*) ayat-ayat Al Quran yang bersifat mutlak, dan mengkhususkan (*takhsish*) terhadap ayat Al Quran yang masih bersifat umum.

⁹² Eryan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan Al-Sunah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 3

3. Bayan *at-Tasyri* adalah mewujudkan suatu hukum atau ajaran-ajaran yang tidak didapati dalam Al Quran atau dalam Al Quran hanya terdapat pokok-pokoknya (*ashl*).
4. Bayan *al-Nasakh*. Kata *naskh* secara bahasa berarti (membatalkan) *izalah* (menghilangkan), *tahwil* (memindahkan), dan *taghyir* (mengubah), menurut pendapat ulama *taqaddimin* terjadi *naskh* ini karena adanya dalil syara' yang mengubah suatu hukum (ketentuan) meskipun jelas.⁹³

Sedangkan fungsi hadits adalah sebagai pedoman hidup umat Islam. Al Quran dan hadits sebagai pedoman hidup, sumber hukum dan ajaran dalam Islam, antara yang satu dengan yang lain tidak terpisahkan, keduanya adalah satu kesatuan. Al Quran sebagai sumber pertama dan utama banyak memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global. Oleh karena itulah kehadiran hadits Nabi SAW sebagai (*bayan*) keumuman isi Al Quran.⁹⁴



mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Az Zikr (Al Quran) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan,(QS An Nahl: 44)⁹⁵

⁹³ Suparta, *Ilmu Hadits...*, hal. 58-65

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 57-58

⁹⁵ Bakar, *Al Quran dan Terjemahnya...*, hal. 534

Ayat di atas dapat dikatakan bahwa Allah SWT menurunkan Al Quran bagi umat manusia, agar Al Quran dapat difahami oleh manusia, maka Rasul SAW diperintahkan untuk menjelaskan kandungan dan cara-cara laksana ajarannya kepada mereka melalui hadits-haditsnya.⁹⁶

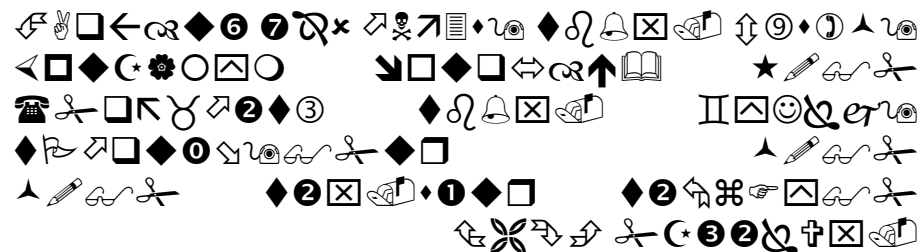
Al Quran adalah hukum Islam, sedangkan Sunnah adalah penerapannya. Setiap Muslim diharuskan menghormati penerapan hukum tersebut, sama dengan keharusannya menghormati hukum itu sendiri. Allah telah memberi hak kepada Rasul-Nya untuk ditaati perintah dan larangannya, karena perintah dan larangan itu tidak keluar dari pribadi beliau sendiri, melainkan berkat bimbingan Allah SWT. Oleh sebab itu, taat kepada Rasulullah SAW berarti taat kepada Allah, jadi sama sekali bukan tunduk membuta-tuli kepada pribadi seseorang.⁹⁷

Nabi Muhammad SAW adalah manusia teladan yang paling sempurna. Beliau mempunyai kepribadian yang sangat kuat dan menarik serta memiliki kebesaran yang tiada tolok bandingnya. Demikian pula kebenaran tutur kataya dan kejujuran ucapannya. Setiap orang yang mengenal beliau mengakui keagunyan jiwanya, kejernihan tabiatnya, kebersihan hatinya, keluhuran budi pekertinya, kecerdasan akal fikirannya, keunggulan inisiatifnya, ketajaman

⁹⁶ Suparta, *Ilmu Hadits...*, hal. 58

⁹⁷ Muhammad al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, (Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2006), hal, 26-27

pandangannya, kekuatan kemauannya, kemantapan tekadnya, kelembutan sikapnya, keteguhannya berpegang pada kebenaran, dan kegigihannya menegakkan keadilan. Adalah tepat sekali beliau dilahirkan sebagai teladan bagi segenap umat manusia.⁹⁸ Sebagaimana firman Allah dalam Al Quran surat Al Ahzab ayat 21:



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS Al Ahzab: 21)⁹⁹

Rasulullah SAW mempunyai kepribadian yang tidak sama dengan kepribadian orang-orang lainnya. Kepribadian beliau mempunyai pengaruh sangat kuat terhadap siapa saja yang berhubungan dengan beliau, lawan atau kawan. Beliau terkenal sebagai orang yang amat sabar dan tekun, cerdas, pemberani, cakap berbahasa dan *hujjahnya* jelas dan meyakinkan. Kepribadian beliau merupakan contoh yang sangat ideal bagi segenap umat manusia.¹⁰⁰

⁹⁸ Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyiyah, *Keagungan Muhammad Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), hal. 130

⁹⁹ Bakar, *Al Quran dan Terjemahnya...*, hal. 869

¹⁰⁰ Al-Abrasyiyah, *Keagungan Muhammad ...*, hal, 139

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan referensi sebagai berikut:

1. Jurnal Surya Atika yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter (*Religius, Cinta Tanah Air, dan Disiplin*) di SLB Al Ishlaah Padang”, volume 3, nomor 3, September 2014. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan pendidikan karakter religius yang diberikan seperti guru memperkenalkan pembacaan doa kepada orang tua, doa mau belajar, doa bersyukur kepada Allah SWT, pembacaan asmaul husna, sopan santun kepada orang yang lebih tua, membaca salam ketika baru datang ke sekolah, berteman kepada siapa saja, bersalaman dengan guru, dan yang lainnya. (2) Pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air sudah sangat baik dilaksanakan di sekolah ini dengan memperkenalkan budaya Indonesia dan pelestarian lingkungan. Namun masih banyak hal terpenting yang belum dilaksanakan dan diajarkan guru kepada peserta didik, seperti kegiatan upacara bendera. Kurangnya fasilitas yang diberikan sekolah untuk terwujudnya karakter cinta tanah air. (3) Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin yang diberikan sekolah yakni mengajarkan untuk datang tepat waktu, berpakaian seragam

sekolah rapi, membuang sampah pada tempatnya, dan lainnya. Proses pelaksanaan ini dilakukan dengan model pembelajaran pembiasaan yakni secara terus menerus dan berulang. Namun fasilitas yang tidak memadai, seperti ruang kelas tanpa pembatas dan ruang kelas yang tinggi pembatasnya hanya dua meter saja membuat pelaksanaan pendidikan karakter disiplin kurang maksimal dalam pelaksanaannya.¹⁰¹

2. Skripsi Siti Syarifah Hasbiyah yang berjudul, “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang”. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, tahun 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan desain yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan yang diterapkan di SDN Merjosari 2 Malang sesuai dengan hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin, dan pembiasaan spontan. Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan para peserta didik di SDN Merjosari 2 Malang ada tiga nilai yaitu religius, disiplin, dan peduli lingkungan.¹⁰²

¹⁰¹ Surya Atika, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter (*Religius, Cinta Tanah Air, dan Disiplin*) di SLB Al Ishlah Padang”, dalam <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>, diakses 26 November 2018

¹⁰² Siti Syarifah Hasbiyah, *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

3. Skripsi Annisaul Fadhila Alfalah yang berjudul “Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al Huda Bandung”. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, tahun 2018. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian skripsi ini adalah (1) Pembiasaan salat dhuha dilakukan pada waktu pagi hari setelah bel masuk sehingga siswa masih terkondisikan dengan tertib. (2) Pembiasaan salat berjamaah dilaksanakan pada waktu siang hari sehingga siswa juga sangat antusias sekali karena setelah salat berjamaah terus pulang, tetapi kalau salat berjamaah sudah selesai tetapi bel pulang belum berbunyi juga belum di perbolehkan untuk pulang. (3) Pembiasaan kegiatan membaca Al Quran dibimbing oleh guru pada jam pertama untuk masing-masing kelas. Sekolah telah menentukan surat yang dibaca yaitu juz’amma dan surat yasin.¹⁰³
4. Skripsi Miftakhurrohmah yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Kauman Tulungagung”. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, tahun 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dengan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian ini, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa : (1) Upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan salat dzuhur

¹⁰³ Annisaul Fadhila Alfalah, *Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al Huda Bandung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

berjamaah di SMAN 1 Kauman Tulungagung, dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai seputar salat berjamaah dengan menggunakan metode ceramah dan metode *uswatun khasanah*, menjelaskan materi mengenai salat pada hampir setiap pertemuan dan proses pembelajaran di dalam kelas, melakukan pemotongan waktu belajar mengajar dan memasuki kelas lebih awal dari semestinya untuk melaksanakan salat berjamaah, berkeliling ke setiap kelas dan mengajak siswa untuk salat Dzuhur berjamaah di Mushola, bekerja sama dengan ekstrakurikuler remaja masjid, memberlakukan absensi kepada kelas yang diajar dan dari absensi tersebut digunakan untuk memberikan apresiasi kepada siswa yang rutin dan aktif melaksanakan salat dzuhur berjamaah. (2) Upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan infak di SMAN 1 Kauman Tulungagung, dilaksanakan dengan menyediakan kotak amal pada masing-masing kelas, menanamkan nilai-nilai berinfak dengan mendalam dan berdasarkan fakta yang ada, serta mengajarkan materi mengenai infak dan *sodaqoh* dengan menggunakan metode tanya jawab dan ceramah dengan menggunakan strategi CTL, dan upaya terakhir yang dilakukan guru yaitu melalui pembiasaan (3) Upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan tadarus, dilaksanakan dengan melakukan pendampingan pada saat pelaksanaan kegiatan berkerja sama dengan wali kelas dan anggota ekstrakurikuler remaja masjid, mengamati penggunaan HP siswa agar tidak disalahgunakan, mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan siswa, mendatangkan tutor dari luar, serta memberlakukan

absensi, dan absensi ini berpengaruh terhadap apresiasi yang diberikan guru berupa tambahan nilai kepada siswa.¹⁰⁴

5. Skripsi Widayanti Ayuningtyas yang berjudul “Penanaman Pendidikan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN 6 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018”. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, tahun 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dari hasil penelitian ini, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa sekolah ini berupaya menerapkan penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa. Dalam penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa terdapat berbagai cara yang dilaksanakan kepala sekolah bersama guru di MIN 6 Tulungagung dapat dilihat dari (1) proses penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa, (2) faktor-faktor yang memengaruhi penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa, (3) implikasi penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa. Hasil penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter dapat dilihat dari guru menciptakan tata tertib yang diterapkan bagi siswa di MIN 6 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Miftakhurrohmah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Kauman Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

¹⁰⁵ Widayanti Ayuningtyas, *Penanaman Pendidikan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN 6 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Pengarang dan Tahun	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Temuan
1.	Surya Atika, 2014	Pelaksanaan Pendidikan Karakter (<i>Religius, Cinta Tanah Air, dan Disiplin</i>) di SLB Al Ishlahah Padang	Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pelaksanaan pendidikan karakter religius yang diberikan seperti guru memperkenalkan pembacaan doa, pembacaan asmaul husna, sopan santun kepada orang yang lebih tua, membaca salam ketika baru datang ke sekolah, berteman kepada siapa saja, bersalaman dengan guru, dan yang lainnya. 2) Pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air sudah sangat baik dilaksanakan di sekolah ini dengan memperkenalkan budaya Indonesia dan pelestarian lingkungan. Namun masih banyak hal terpenting yang belum dilaksanakan

				<p>dan diajarkan guru kepada peserta didik, seperti kegiatan upacara bendera. Kurangnya fasilitas yang diberikan sekolah untuk terwujudnya karakter cinta tanah air.</p> <p>3) Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin yang diberikan sekolah yakni mengajarkan untuk datang tepat waktu, berpakaian seragam sekolah rapi, membuang sampah pada tempatnya, dan lainnya. Proses pelaksanaan ini dilakukan dengan model pembelajaran pembiasaan. Namun fasilitas yang tidak memadai membuat pelaksanaan pendidikan karakter disiplin kurang maksimal dalam pelaksanaannya.</p>
2.	Siti Syarifah Hasbiyah, 2016	Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang	Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan desain yang digunakan adalah studi kasus (<i>case study</i>).	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>1) Konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan yang diterapkan di SDN Merjosari 2 Malang sesuai dengan hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.</p> <p>2) Pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan</p>

				<p>di SDN Merjosari 2 Malang dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin, dan pembiasaan spontan.</p> <p>3) Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan para peserta didik di SDN Merjosari 2 Malang ada tiga nilai yaitu religius, disiplin, dan peduli lingkungan</p>
3.	Annisaul Fadhila Alfalah, 2018	Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al Huda Bandung	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>1) Pembiasaan salat dhuha dilakukan pada waktu pagi hari setelah bel masuk sehingga siswa masih terkondisikan dengan tertib.</p> <p>2) Pembiasaan salat berjamaah dilaksanakan pada waktu siang hari sehingga siswa juga sangat antusias sekali karena setelah salat berjamaah terus pulang, tetapi kalau salat berjamaah sudah selesai tetapi bel pulang belum berbunyi juga belum di perbolehkan untuk pulang.</p> <p>3) Pembiasaan kegiatan membaca Al Quran dibimbing oleh guru pada jam pertama</p>

				<p>untuk masing-masing kelas. Sekolah telah menentukan surat yang dibaca yaitu juz'amma dan surat yasin.</p>
4.	Miftakhurrohmah, 2018	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Kauman Tulungagung	Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dengan jenis pendekatan kualitatif deskriptif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>1) Upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan salat dzuhur berjamaah di SMAN 1 Kauman Tulungagung, dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai seputar salat berjamaah, menjelaskan materi mengenai salat, melakukan pemotongan waktu belajar mengajar dan memasuki kelas lebih awal dari semestinya untuk melaksanakan salat berjamaah, berkeliling ke setiap kelas dan mengajak siswa untuk salat dzuhur berjamaah di Mushola.</p> <p>2) Upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan infak di SMAN 1 Kauman Tulungagung, dilaksanakan dengan menyediakan kotak amal pada masing-</p>

				<p>masing kelas, menanamkan nilai-nilai berinfak dengan mendalam dan berdasarkan fakta yang ada, serta mengajarkan materi mengenai infak dan sodaqoh dengan menggunakan metode tanya jawab dan ceramah dengan menggunakan strategi CTL, dan upaya terakhir yang dilakukan guru yaitu melalui pembiasaan.</p> <p>3) Upaya guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan tadarus dilaksanakan dengan melakukan pendampingan yang berkerja sama dengan wali kelas dan anggota ekstrakurikuler remaja masjid, mengamati penggunaan HP siswa agar tidak disalahgunakan, mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan siswa, mendatangkan tutor dari luar, serta memberlakukan absensi.</p>
5.	Widayanti Ayuningtyas, 2018	Penanaman Pendidikan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN 6	Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa

		Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018	penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus	terdapat berbagai cara yang dilaksanakan kepala sekolah bersama guru di MIN 6 Tulungagung dapat dilihat dari (1) proses penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa, (2) faktor-faktor yang memengaruhi penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa, (3) implikasi penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa. Hasil penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter dapat dilihat dari guru menciptakan tata tertib yang diterapkan bagi siswa di MIN 6 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.
--	--	------------------------------------	---	---

Tabel 2.4
Posisi Peneliti

No	Nama	Judul	Jenis Penelitian	Keterangan
1.	Berta Meilevarespati	Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek	Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (<i>case study</i>).	Fokus penelitian pada penelitian ini adalah pada pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan, meliputi pembiasaan salat dzuhur berjamaah, hafalan Al Quran juz

				30, dan hafalan hadits-hadits pilihan.
--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada fokus, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini lebih menekankan pada pembentukan karakter religius pada peserta didik melalui pembiasaan di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek.

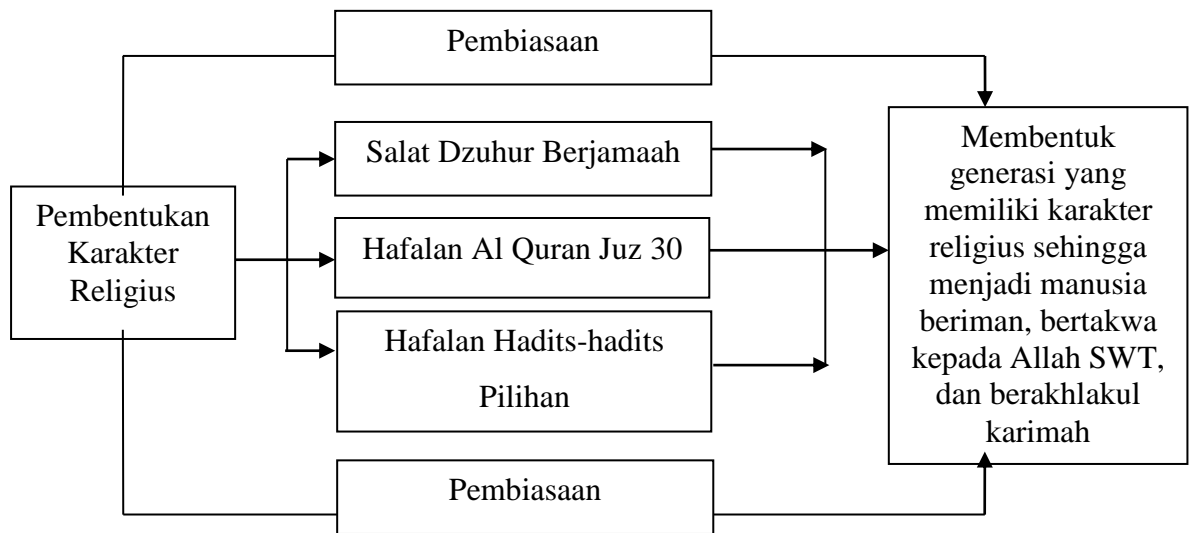
C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah penelitian.¹⁰⁶

Pembentukan karakter religius peserta didik yang dilakukan di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek melalui pembiasaan-pembiasaan. Adapun pembiasaan-pembiasaan tersebut yang menjadi fokus penelitian terdiri dari tiga kegiatan yaitu pembiasaan salat dzuhur berjamaah, pembiasaan hafalan Al Quran juz 30, dan pembiasaan hafalan hadits-hadits pilihan. Dari kegiatan tersebut diharapkan mampu membentuk karakter religius peserta didik.

¹⁰⁶Puspowarsito, *Metode Penelitian Organisasi dengan Aplikasi Program SPSS*, (Bandung: Buahbatu, 2008), hal. 14

Untuk memahami kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan paradigma berikut.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

